

Toleransi Kehidupan Keagamaan pada Masyarakat Bali Kuna

I Nyoman Sunarya
(Balai Arkeologi Denpasar)

I. Pendahuluan

Kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Hasil usaha ini tercermin dalam sarana dan prasarana kehidupannya. Keseluruhan hasil upaya manusia ini tersusun dalam suatu tata nilai yang membentuk watak serta sikap hidup dan memberi motivasi dalam perilakunya di setiap bidang kehidupannya.

Dalam upaya manusia untuk mengembangkan budaya sebagai pencerminan kemajuan yang dialami sering menemui hambatan-hambatan. Hambatan ini muncul sebagai akibat dari tidak seimbangannya kecepatan perkembangan aspek-aspek kehidupannya. Hal ini tampak jelas sebagai akibat dari kemajuan iptek, pertumbuhan ekonomi serta peningkatan sarana komunikasi.

Demikian pula apa yang dialami oleh bangsa Indonesia beberapa tahun belakangan ini, mengarah kepada hal-hal yang bersifat disintegrasi bangsa. Berbagai kerusuhan muncul di

beberapa daerah seperti Lombok, Maluku, Aceh, dan sebagainya. Kerusuhan ini muncul sebagai akibat adanya ketidaksepahaman antar suku, agama yang mendiami suatu wilayah dan bahkan kekacauan itu muncul untuk kepentingan suatu kelompok dalam memenuhi ambisi politiknya. Bila dicermati apa yang dialami oleh Bangsa Indonesia beberapa tahun belakangan ini, semestinya hal ini bisa dihindari, mengingat apa yang ditinggalkan oleh pendiri republik ini sudah cukup untuk mengantisipasi keadaan ini. Pemilihan Pancasila sebagai dasar negara Kesatuan Republik Indonesia sesungguhnya sudah cukup memberikan kebebasan kepada setiap warga negara Indonesia untuk melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan sebagai hamba Tuhan. Penjelasan dari masing-masing sila Pancasila menunjukkan setiap warga negara Indonesia bebas melaksanakan kegiatan di bidang keagamaan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial.

Jika kita masuk jauh ke belakang lagi

*) Makalah ini telah disampaikan pada Seminar Evaluasi hasil penelitian Arkeologi di Bedugul pada tanggal 14 - 18 Juli 2000

pada zaman Indonesia kuna maka tonggak-tonggak sejarah mengenai hal ini sudah tampak pada kerajaan-kerajaan besar di Jawa Timur seperti Kediri, Singasari, dan Majapahit. Dari data arkeologi yang sampai kepada kita menunjukkan adanya sikap toleransi yang tinggi di antara penganut agama pada masa itu (Siwa dan Budha). Contoh konkrit ini tampak pada candi Jawi yang dihiasi oleh arca Siwa dan arca Budha aksobya (Rasser, 1982 : 42). Di samping itu raja-raja dari kerajaan Singasari maupun majapahit menyebut diri dengan "Bhatara Siwa-Budha" dan di dalam kitab Negara Kertagama bahkan disebut sebagai "Mokteng Siwa Bhuda Loka" dan di dalam prasasti-prasasti dari kerajaan Singasari disebut "Lumah ri Siwa Budha". Ini menunjukkan bahwa sang raja sebagai penguasa tunggal kerajaan, sangat memperhatikan kedua agama yang berkembang pada saat itu sehingga pada saat beliau mangkatpun ditunjukkan dengan menyatakan diri kembali ke alam Siwa dan Budha bahkan Raser dengan mengambil contoh cerita bubuksah dan gagangking mengidentifikasi jalan perkembangan agama Budha dan agama Siwa. Dalam analisisnya Rasser mengatakan bahwa antara agama Siwa dan Budha terikat tali persaudaraan di mana Siwa dianggap yang lebih tua dan Budha yang bungsu (Rasser, 1982 : 45-46; Mantra, 1953 : 284-285).

II. Toleransi Kehidupan Keagamaan pada Masyarakat Bali Kuna

Toleransi adalah suatu sifat/sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (misalnya agama, ideologi, ras, dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1982 : 372). Pada kesempatan ini akan dibahas toleransi masyarakat Bali Kuna dalam bidang kehidupan keagamaan. Seperti diketahui agama yang berkembang pada masa Bali Kuna adalah agama Budha dan Siwa (Hindu). Bahkan dari meterai tanah liat yang ditemukan di daerah Pejeng dan Bedulu (mengantarakan Bali memasuki masa sejarahnya pada abad 8 (Semadi Astra, 1996 : 1). Beberapa sarjana terdahulu mengatakan bahwa di antara kedua agama ini terjalin hubungan yang begitu erat sehingga banyak di antara mereka berpendapat bahwa telah terjadi sinkretisme. Pendapat ini menurut hemat penulis tidak sepenuhnya benar karena kedua agama ini masing-masing tetap memperlihatkan ciri dan identitasnya. Kita sebutkan saja para pejabat keagamaan dari agama Siwa dengan sebutan Dang Acarya sedangkan pejabat dari agama Budha dengan sebutan Dang Upadhyaya. Jika benar terjadi Sinkretisme pada masa Bali Kuna tentunya kedua agama tersebut menjadi luluh dan membentuk agama baru yaitu 'Siwa-Budha', kenyataannya kedua agama ini tetap bertahan. Menurut pendapat penulis justru yang

terjadi adalah toleransi yang begitu tinggi di antara umat. Kedua agama dan raja tampaknya mendukung sikap masyarakat pada saat itu.

Untuk mengungkap sikap toleransi di antara umat beragama pada masa Bali Kuna akan dicoba untuk meneliti tinggalan-tinggalan tertulis yang dikeluarkan oleh raja-raja yang pernah memerintah Pulau Bali di masa lampau. Di samping itu dicoba pula untuk meneliti tinggalan yang tidak tertulis lainnya yang sampai kepada kita.

a. Data tertulis tentang Toleransi di Antara Umat Beragama di Bali

Data tertulis tertua yang ditemukan pertama kali di Bali ditemukan di sekitar Desa Pejeng dan Bedulu. Temuan ini berupa meterai-meterai dengan tulisan berupa mantra-mantra agama Budha dan relief Dhyani Budha, Bodhisatwa atau Tri-Ratna (Budiastra, 1980 : 35-41). Berdasarkan ciri palaeography dan isinya menunjukkan persamaan dengan yang tertulis di atas pintu masuk candi Kalasan di Jawa Tengah yang bertahun Caka 700 (778 M). Oleh sebab itu agama Budha Mahayana telah masuk dan berkembang di Bali (Goris, 1948. 3-4).

Di samping temuan yang bersifat Budhistis di Desa Pejeng dan Bedulu ditemukan pula fragmen-fragmen prasasti yang bersifat Siwaistis. Bahkan Stuterheim memastikan bahwa ada di antara fragmen-fragmen prasasti itu yang bersifat tantris, karena di dalamnya terdapat perkataan mantra marga dan Siwas (-) ddh (-) yang

mungkin selengkapnya berbunyi Siwa Siddhanta. Dari type tulisannya menunjukkan type yang umum dipakai pada abad ke-9 (Semadi Astra, 1977 : 126-127). Dari temuan kedua data tertulis di atas menunjukkan bahwa dalam kurun waktu yang bersamaan kedua agama menunjukan asistensinya masing-masing. Hal ini dimungkinkan jika penganut kedua agama tersebut memiliki toleransi yang tinggi.

Sejak masa pemerintahan raja Udayana dan permaisurinya Gunaprya Dharmapatni, raja dalam mengoperasikan pemerintahan dibantu oleh Badan penasihat pusat (pakiran-kiran i Jro Makabehan). Badan penasihat ini beranggotakan para senapati dan pendeta dari agama Siwa dan Budha. Melihat posisi yang diberikan oleh raja kepada pendeta dari masing-masing agama di atas menunjukkan betapa raja sangat menghormati para pemuka agama pada masa itu. Petunjuk ke arah itu diketahui dari dipakainya kata "karuhun" yang dapat diartikan dengan didahulukan yang selanjutnya diikuti dengan penyebutan tokoh-tokoh agama tersebut.

Formulasi penyebutan tokoh-tokoh agama ini di dalam setiap prasasti hampir sama sebagai berikut :

....tlas sinaksyaken i sanmukha tanda rakryan ring pakira-kiran i jro makabehan, karuhun mpungku sewa sogata....

Artinya : telah disaksikan di antara para pembesar kerajaan dalam persidangan istana lengkap, didahulukan beliau para pendeta Siwa dan

Budha... (Proyek Pemasyarakat Sejarah Bali, 1986 : 577).

Penempatan wakil-wakil agama Siwa dan Budha di dalam Badan Penasihat Pusat pada masa pemerintahan Udayana menunjukkan bahwa kedua agama tersebut mampu hidup berdampingan secara damai. Penganut kedua agama ini memiliki toleransi yang tinggi dalam menjalankan kewajiban sebagai warga negara dan hamba Tuhan. Wujud perhatian raja terhadap kedua agama ini dengan memberikan posisi yang sangat penting di dalam pemerintahan. di samping itu Siwa dan Budha merupakan dua agama besar yang dipeluk oleh penduduk pada waktu itu. Pendeta dari kedua agama ini di dalam prasasti disebut dengan mpungku Sewa Sogata (pendeta Siwa dan Budha"). Tugas kedua pendeta ini adalah mengurus hal-hal yang berhubungan dengan agama Siwa dan Budha di samping memimpin upacara-upacara agama. Pendeta-pendeta ini dianggap mempunyai kekuatan gaib yang dapat membantu kelancaran tugas raja. Dari segi jumlah pejabat kedua agama ini ada perbedaan, agama Siwa tampaknya yang lebih banyak sedangkan agama Budha lebih sedikit. Berdasarkan jumlah pejabat ini kiranya bisa ditarik kesimpulan bahwa agama Siwa pengaruhnya lebih besar dibandingkan dengan agama Budha, demikian pula penganutnya (Poesponegoro, 1984:340). Kendati ada perbedaan jumlah pejabat dan pengikut agama pada masyarakat saat ini, tidak ditemukan indikasi perseteruan di

antara kedua agama tersebut. Yang terjadi justru sebaliknya, mereka dapat hidup berdampingan secara damai, baik dari segi pejabat masing-masing agama yang menduduki jabatan penting pada masa itu. Hal ini tidak terlepas dari perhatian raja kepada aspek kehidupan keagamaan, di mana raja mampu memberikan posisi yang seimbang kepada tokoh-tokoh kedua agama tersebut.

b. Data Tidak Tertulis tentang Toleransi Umat Beragama pada Masyarakat Bali Kuna

Selain peninggalan-peninggalan tertulis yang telah disinggung di atas, beberapa data nontekstual bisa dilacak untuk mengetahui bagaimana toleransi umat beragama (khususnya agama Siwa dan Buddha) yang berkembang di Bali di masa lalu.

Penemuan arca Ciwa di Pura Putra Bhatara Desa dan Arca Amogapasa di Pura Desa, Desa Bedulu, yang keduanya berada di satu desa, menurut Stutterheim tergolong masuk abad 8-10 Masehi. Ditambahkan pula keadaan ini mengingatkan kita pada keadaan di Jawa di mana letak candi Roro Jongrang (yang bersifat Siwaistis) berdekatan letaknya dengan candi yang bersifat Budhis seperti candi Sari, Kalasan dan sebagainya. Demikian pula keadaan Candi Banon (yang bersifat Siwaistis) letaknya berdekatan dengan candi Mendut dan Pawon yang bersifat Budhis (Stutterheim, 1929 : 104-116).

Temuan Situs Goa Gajah

Di dalam piagam-piagam Bali yang dikeluarkan oleh raja Bali Kuna, situs ini sering disebut dengan air gajah. Ada pula menyebut dengan anta kunjara dan kunjara pada. Dua kata terakhir berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti Gajah. Goris mengidentifikasi tempat ini sama dengan Goa Gajah saat ini. Tempat ini mengingatkan kita pada tokoh agama Hindu dari India yaitu Resi Agastya (pendeta Siwa) yang mempunyai tempat suci bernama kunjara kunja (Surasmi, 1988 :5).

Bahkan di dalam kitab Negara Kertagama disebutkan bahwa Iwa Gajah (Goa Gajah) adalah sebuah tempat kedudukan seorang pembesar agama Budha (Prapanca, 1953 : 67). Berdasarkan informasi dan prasasti dan sebutan tentang goa gajah serta keterangan dari Prapanca dalam Negara Kertagama tidaklah berlebihan dikatakan bahwa goa gajah merupakan wujud nyata dan sikap atau sifat masyarakat penganut agama Siwa dan Budha, di mana mereka mampu (bisa) hidup berdampingan secara damai tanpa saling menunjukkan pengaruhnya masing-masing. Hal ini bisa dilihat dari peninggalan yang ada di situs Goa Gajah.

Pendapat ini diperkuat oleh Goris dalam bukunya Sejarah Bali Kuna yang mengatakan bahwa Goa Gajah merupakan tempat pendeta Siwa dan Budha (Goris, 1948 : 14). Situs Goa Gajah dapat dibagi menjadi 2 bagian yaitu peninggalan di sisi utara yang

bersifat Siwaistis dan sisi selatan bersifat Budhistis.

- Peninggalan Bagian Utara Bersifat Siwaistis

Bagian utara ini, kemungkinan dahulu merupakan tempat kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dari peninggalan purbakala yang ada di sana. Pada bagian ujung utara merupakan sebuah goa yang pada bagian pintu masuknya berbentuk kepala kala, bentuk kepala kala sejenis lazim ditemukan pada peninggalan arkeologi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di dalam goa ini terdapat 15 ceruk dan pada dua ceruknya terdapat arca dan lingga. Pada ceruk di ujung yang berbentuk "T" terdapat arca ganesha dan ceruk yang berada di ujung timur terdapat sebuah lingga. Ceruk-ceruk lainnya saat ini dalam keadaan kosong, kemungkinan ceruk ini di masa lalu difungsikan sebagai tempat meditasi bagi para pendeta.

Pada sisi sebelah kiri pintu masuk goa terdapat sebuah arca Hariti yang disimpan pada sebuah bangunan. Selain peninggalan-peninggalan ini pada halaman depan di depan goa terdapat permandian menghadap ke barat, terdiri dari 2 ruangan masing-masing berisi 3 arca pancuran. Di antara ruangan permandian ini kemungkinan dahulu terdapat 1 buah arca pancuran lagi. Jadi jumlah arca pancuran di permandian ini 7 buah. Hal ini sesuai dengan jumlah sungai suci yang diyakini oleh pemeluk agama Hindu di Bali.

- Peninggalan Bagian Selatan Bersifat Budhistis

1. Reruntuhan Relief Stupa

Lokasi reruntuhan relief stupa ini bisa dicapai melalui jalan setapak menuju arah selatan dari goa, dan kita akan berhadapan dengan jurang. Di jurang inilah kita menemukan reruntuhan relief stupa, yang kemungkinan di pahatkan pada tebing jurang di sebelahnya. Adapun reruntuhan itu adalah :

a). Reruntuhan relief sebuah lapik yang bercabang tiga yang masing-masing menyangga sebuah stupa. Tiap stupa puncaknya terdiri dari beberapa catra (payung).

b) Di sebelah reruntuhan di atas terdapat sebuah relief stupa dengan susunan payung di puncaknya.

c) Di sebelah kedua reruntuhan tadi di temukan sebuah relief lagi yang merupakan susunan tiga belas catra.

Ketiga reruntuhan relief ini menimbulkan pertanyaan di benak kita masing-masing, mungkinkah ketiga bagian reruntuhan ini merupakan satu rangkaian relief yang tadinya dipahatkan pada tebing?

Memperhatikan bagian-bagian reruntuhan dan susunan payung yang jumlahnya tiga belas ini, sepintas tampak merupakan satu rangkaian relief stupa yang dipahatkan pada tebing di sebelahnya. Hal ini di perkuat pula oleh Kempers dalam ulasannya tentang tinggalan purbakala di Bali (Kempers, 1960:44).

2. Arca Budha

Berjarak beberapa meter dari reruntuhan tadi menuju kearah selatan, pada bagian tanah yang agak tinggi terdapat sebuah ceruk. Di dalam ceruk ini terdapat dua buah arca Budha, satu kondisinya masih baik dan sebuah lainnya rusak keadaannya. Arca Budha yang kondisinya masih utuh masih bisa diidentifikasi sikap tangannya (mudra) yaitu dhyana Mudra. Arca Budha dengan mudra seperti ini di dalam agama Budha dikenal dengan nama dhyani Budha Amitabha yang menguasai arah Barat. Arca Budha yang dalam keadaan rusak dari segi langgam sama dengan arca Budha yang ditemukan di beberapa tempat di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada waktu memuncaknya seni klasik di Indonesia (Kempers, 1977 : 133).

III. Kesimpulan

Berdasarkan data tekstual dan tinggalan arkeologi lainnya, dapat diketahui bahwa agama yang berkembang pada masa Bali Kuna adalah agama Siwa dan Agama Budha. Kedua agama ini mendapat perhatian yang sama dari penguasa (Raja) dibuktikan dengan pemberian jabatan yang sama dalam tugas kenegaraan kepada tokoh-tokoh dari masing-masing agama ini. Berdasarkan lokasi temuan, diketahui bahwa pendukung masing-masing agama memiliki toleransi yang cukup tinggi di dalam menjalankan kehidupannya di masyarakat, sehingga mereka dapat hidup tenang dan damai. Hal ini diwujudkan dalam pembuatan tempat

peribadatan di dalam satu lokasi untuk kedua agama tadi.

Dari keterangan data tekstual diketahui pula bahwa kedua agama ini mampu hidup berdampingan secara damai di masyarakat dan di pemerintahan sejak ditemukan data tertulis tertua di Bali yaitu dari abad 8 M.

Daftar Pustaka

- Budiastra, I Putu, 1980-1981. Stupika Tanah Liat Koleksi Museum Bali, Proyek Pengembangan Museum Bali, Denpasar.
- Goris, R., 1948. Sejarah Bali Kuna, Singaraja.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. Bali Purbakala. Penerbit Balai Buku Ikhtiar, Jakarta.
- , 1977. Monumental Bali, Voor Goor Zonen, Den-Haag.
- Mantra, I.B., 1958. Pengertian Siwa Budha (Laporan dalam Kongres Ilmu Pengetahuan I), M.I.P.I., Jakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S., 1982. Kamus Umum Bahasa Indonesia Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Poespanegoro, Marwati Djoened, dkk., 1984. Sejarah Nasional Indonesia II Penerbit Balai Pustaka, Jakarta.
- Prapanca, 1953. Negara Kertagama, Diperbaharui ke dalam Bahasa Indonesia oleh Drs. Slamet Muljono, Penerbit Siliwangi, Jakarta.
- Proyek Penyusunan Sejarah Bali, 1986. Sejarah Bali, Penerbit Pemerintah Daerah Tk. I Bali, Denpasar.
- Rassers, W.H., 1981. Siwa dan Budha di Kepulauan Indonesia, Penerbit Djambatan, Jakarta. Dengan Kata Pengantar dari Edi Sedyawati.
- Semadi Astra, I Gede, 1977. Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali, Fakultas Sastra Unud, Denpasar.
- Stutterheim, W.F., 1929. Oudheden van Bali Teks I, Vitgegeven door de kirtya Liefrinck van der Tuuk, Singaraja.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1988. Goa Gajah, Sebuah Kompleks Kepurbakalaan Siwa Budha, Fakultas Sastra Unud, Denpasar.
- , 1989. Sinkretisme Siwa Budha di Bali, diterbitkan dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta, 4-7 Juli.

